

LEKTUR KLASIK KEPENDIDIKAN ISLAM GENRE ADAB

Robiatul Adawiyah, Syarifuddin Daulay
STAI Aceh Tamiang, Kankemenag Gunung Sitoli
yusrizalkpmd@yahoo.com, syarifudindaulay999@gmail.com

ABSTRAK

Adanya telaah terhadap beberapa literatur klasik menunjukkan bahwa ada banyak gagasan pendidikan, *adab* atau etika akademis yang dikaji oleh ulama-cendekiawan klasik agar bisa dikenalkan dan dipelajari. Metode penelitian yang dipakai pada artikel ini yaitu menelaah literatur-literatur yang ada yang berkaitan dengan dengan tema artikel. Dan hasilnya Ibnu Jama'ah merinci kunci-kunci keberhasilan seorang ulama pendidik. Mengenai konsep guru/pendidik dan kaitannya dalam pengajaran, Ibnu Jama'ah merinci adab-adab Islam yang menjadi pedoman bagi pendidik antara lain Konsisten dalam mendekati diri kepada Allah dalam setiap kondisi, menjaga ilmu sebagaimana para ulama salaf menjaga ilmu, mengagungkan dan memuliakannya, menguatkan diri dengan sifat zuhud terhadap dunia, menyucikan ilmunya dari perbuatan menjadikannya sebagai sarana meraih dunia, menjauhkan ilmunya dari hinanya penghasilan, tercelanya tabi'at, dan hal-hal yang makruh baik dalam tinjauan adat kebiasaan yang baik maupun syara'. Adab yang mesti ada pada murid/ peserta didik sebagai kunci keberhasilannya mencakup: Pertama, adab dengan diri sendiri. Kedua, adab dengan guru/ pendidik/ulama. Ketiga, adab dengan teman. Keempat, adab dengan ilmu/ pelajaran yang dipelajari

Kata Kunci: *Lektur Klasik, Kependidikan Islam, Genre Adab*

ABSTRACT

The existence of a study of some classical literature shows that there are many educational ideas, adab or academic ethics that have been studied by classical scholars so that they can be introduced and studied. The research method used in this article is to examine the existing literature related to the theme of the article. And as a result, Ibn Jama'ah details the keys to the success of an educator scholar. Regarding the concept of teacher/educator and its relation to teaching, Ibn Jama'ah detailed the Islamic etiquette that guides educators, including being consistent in drawing closer to Allah in every condition, maintaining knowledge as the Salaf scholars guarded knowledge, glorifying and glorifying it, strengthening self with the nature of zuhud towards the world, purifying his knowledge from actions making it a means of reaching the world, distancing his knowledge from the contempt of income, disgraceful character, and things that are makruh both in terms of good customs and syara'. Adab that must exist in students as the key to success includes: First, etiquette with oneself. Second, etiquette with teachers/educators/clerics. Third, etiquette with friends. Fourth, etiquette with the knowledge/lessons learned

Keywords: *Classical Literature, Islamic Education, Genre Adab*

PENDAHULUAN

Sejarah kehidupan umat manusia dan kebangkitannya tidak terlepas dari ilmu dan sejarah tokoh-tokohnya. Mereka yang berperan penting dalam proses

kebangkitan umat ini adalah tokoh-tokoh yang memberikan sumbangsih besar di bidang pendidikan. Bahkan nama mereka pun harum hingga hari ini seharum karya besar yang mereka persembahkan kepada umat

yang agung ini, banyak sekali nama yang menorehkan tinta emas sejarah peradaban Islam dengan ilmunya mengenai pendidikan dan *adab*. Karya-karya tersebut menjadi sebuah literatur klasik yang akan menjadi rujukan ilmiah dan telaah bagi generasi mendatang.

Adanya telaah terhadap beberapa literatur klasik menunjukkan bahwa ada banyak gagasan pendidikan, *adab* atau etika akademis yang dikaji oleh ulama-cendekiawan klasik agar bisa dikenalkan dan dipelajari. Bahkan saat ini tidak sedikit beberapa sarjana muslim maupun sarjana orientalis, mulai melakukan penelitian dalam bentuk studi pustaka. Tujuannya adalah untuk mengkaji literatur-literatur klasik sebagai gagasan dalam perbaikan pendidikan Islam, terutama memperbaiki *adab* manusia. Alasan tersebut juga difaktorkan karena perubahan zaman sekarang pada era teknologi lebih mengedepankan ilmu daripada memperhatikan *adab* dan moral manusia. Padahal *adab* berada posisi yang sejajar dengan ilmu pengetahuan. Jika *adab* tidak

menyatu dengan ilmu maka akan mendatangkan kehancuran bagi peradaban manusia.

Adab menurut Kamus Bahasa Indonesia, *adab* diartikan budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahasa dan kesopanan (bahasa, 2008). Kata *Adab* berasal dari bahasa Arab yaitu *aduba*, *ya'dabu*, *adaban*, yang mempunyai arti bersopan santun, beradab (Yunus, 1990). Kata *adab* sebagai asal kata dari *ta'dib* untuk istilah pendidikan Islam adalah bahwa kata *adab* telah mencakup amal dalam pendidikan, sedangkan proses pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menjamin bahwasannya ilmu (*'ilm*) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat (Supraha, 2017).

Kata *adab* bila dirangkai imbuhan “per” dan akhiran “an” menjadi “peradaban”, maka di dalam. Sedangkan secara aplikatif dimaknai al-Asqalaniy, *adab* adalah mengamalkan segala perkara yang dipuji baik perkataan maupun perbuatan dan sebagian „ulama menggambarkan *adab* itu adalah menerapkan akhlak yang mulia (Hidayat, 2018).

Dengan *adab* inilah, seorang Muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya. Kapan dia harus jujur, kapan dia boleh berbohong. Untuk apa dia harus bekerja dan belajar keras? Dalam pandangan Islam, jika semua itu dilakukan untuk tujuan-tujuan pragmatis duniawi, maka tindakan itu termasuk kategori “tidak beradab” alias biadab. Jadi setiap muslim harus berusaha menjalani pendidikan karakter, sekaligus menjadikan dirinya sebagai manusia beradab (Husaini, 2018).

Naquib al-Attas menegaskan di dalam Islam konsep “*adab*” memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat martabat yang ditentukan oleh Allah Swt (Ghoni, 2017). Didalam Islam orang yang tidak mengakui Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab di dalam Al-Qur’an, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar.

Bila *adab* dijadikan bagian yang terintegrasi dalam pendidikan, maka peserta didik tidak hanya cerdas pikirannya dan terampil tetapi paham untuk apa ilmu yang dimiliki itu digunakan dengan baik. Selama ini, model pendidikan yang menitikberatkan pada pelatihan cenderung menghasilkan individu pragmatis, yang aktifitasnya tidak didasari pandangan hidup Islam. Maka peserta didik hanya belajar untuk tujuan kepuasan materi belaka.

Padahal pendidikan Islam adalah proses panjang yang titik kulminasinya adalah kebahagiaan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut perlu penerapan konsep *ta’dib* dalam pendidikan. Sebab target yang ingin dicapai dalam konsep ini yaitu penguasaan berbagai ilmu mesti diwarnai oleh Islam, artinya tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu *syar’i* (Machsum, 2016).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibn Abd al-Barr terhadap hadist Jabir (H. R Ibn Majah no. 254, Ibn Hiban dalam Shahihah no. 77 dan yang lainnya) menunjukkan tujuan

dari menuntut ilmu dan pendidikan *adab* adalah untuk memperoleh kebaikan (Aziz, 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan Husaini bahwa menekankan proses *ta'dib*. Ia pun menyatakan, "Islam memandang kedudukan ilmu sangatlah penting, sebagai jalan mengenal Allah Swt dan beribadah kepada-Nya (Husaini, 2018). Ilmu juga satu-satunya jalan meraih *adab*. Ibn Abd al-Barr senantiasa melandaskan pendidikan *adab* dengan sumber-sumber utama hukum Islam dan berdasarkan ilmu riwayat-riwayat dari generasi *salaf (atsar)*. Landasan ini yang menopang konsep beliau agar tetap menjaga orasinilitas melalui adanya *atsar* yang datang dari para ulama.

Dari paparan tentang definisi *adab* secara terminologis dapat diidentifikasi bahwa *adab* dapat dimaknai sebagai budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji, jiwa dan akhlak yang terdidik, kedisiplinan untuk menjadi orang yang beradab, moral atau moralitas, afeksi, susila, tabiat, watak, nilai, etika dan karakter serta secara teknis-praktis dapat pula dimaknai sebagai tata krama dan sopan santun. Karena

adab merujuk pada pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk disiplin pribadi agar ikut serta secara positif dan rela memainkan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan tersebut.

Dengan demikian term pertama yang digunakan dalam etika akademis pada literatur klasik adalah menggunakan kata *adab*. Seiring berkembangnya keilmuan maka *adab* kini berubah menjadi tren dalam kajian etika akademis. Menurut Hasan Asari perkembangan *adab* selanjutnya dirumuskan pada istilah etika yang dilatarbelakangi oleh berkembangnya kompleksitas sistem sosial umat Islam dan bidang profesi dalam kehidupan umat Islam (Asari, 2008). Dengan demikian, pesatnya perkembangan peradaban telah memunculkan suatu profesi yang berkaitan dengan kode etik terhadap profesi tersebut. Misalnya adalah profesi guru/pendidik memiliki kode etik akademis dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Setelah membahas secara singkat hakikat dari *adab* dan perkembangannya menjadi etika akademis, akan dilanjutkan dengan membahas beberapa literatur klasik yang membahas *adab* oleh para tokoh pemikir Islam terdahulu. Pembahasan berisi biografi penulis dan sebagian besar isi dari kitab klasiknya.

Mengkaji dan menelaah literatur klasik mengenai *adab* dirasa sangat penting untuk dibahas dalam penulisan ini. Hal ini dikarenakan sebagai salah satu pencarian solusi dalam mengatasi kemerosotan *adab* dan etika dalam dunia pendidikan era modern, yang diakibatkan tidak adanya integrasi antara *adab* dan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini memakai jenis pendekatan studi pustaka (*Library Research*). Studi Pustaka adalah teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data serta informasi melalui bantuan banyak material yang terdapat di perpustakaan misalnya buku, dokumen, dan lainnya (Mardalis, 1999).

Fokus pembahasan yang akan disampaikan dalam penulisan adalah

menguraikan secara singkat literatur-literatur klasik tentang *adab* yang dituliskan oleh beberapa ulama atau cendekiawan muslim yang terkenal akan karyanya dalam bidang *adab*. Beberapa tokoh yang akan dijadikan sampel pembahasan karyanya adalah al-Mawardi, al-Zarnuji, Ibn Jama'ah, al-Barr, dan Imam as-Sam'ani. Selain itu, artikel ini membahas secara kritis kitab dari Ibn Jama'ah dan relevansi pemikirannya tentang *adab* dengan pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kritis Kitab *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim*-Ibn Jama'ah

Biografi Ibn Jama'ah

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'dullah Ibn Jama'ah Ibn Hazim Ibn Shakhr Ibn Abdullah Al Kinaniy Al-Hamwa Al-Syafi'iy. Beliau lahir pada malam sabtu tanggal 4 Rabiul Akhir Tahun 639 H di daerah Hamat, Mesir. Ayah beliau merupakan seorang *qadhi* (hakim) agama dan hidup di dalam keluarga

yang mencintai ilmu. Beliau memiliki berapa saudara laki-laki yaitu Ishaq, Abdurrahman, dan Ismail. Namun beliau adalah yang paling masyhur dan paling tinggi popularitasnya diantara saudara-saudaranya (Jama'ah, 2017).

Beliau menimba ilmu sejak kecil dan belajar Al-Qur'an langsung dari ayahnya, hingga menguasai *matan-matan* ilmu dalam jumlah yang banyak. Ketika beranjak menjadi seorang pemuda beliau menimba ilmu kepada para syaikh di hamat, diantaranya syaikh Syaffaruddin Abdul Aziz Al-Anshari yang wafat pada tahun 662 H. Beliau juga belajar kepada Ibnu Burhan yang (w. 604 H), Ar-Rasyid Al-Aththar(w.662 H), At-Taj Ibnu Al-Qasthalani (w. 665 H), dan At-Taqi Ibnu Abu Al-Yusr (w.672 H.), serta masih banyak lagi guru beliau (Jama'ah, 2017).

Berkat didikan dan pengembaraan dalam menuntut ilmu tersebut, Ibn Jama'ah kemudian menjadi seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits, dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. namun demikian Ibn

Jama'ah tampak lebih menonjol dan dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai hakim. Hal ini disebabkan karena dalam sebagian masa hidupnya dihabiskan untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir. Sedangkan profesinya sebagai pendidik, berlangsung ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti *Qimyariyah*, sebuah lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ibn Thulun di Damaskus dalam waktu yang cukup lama (Nata, 2003).

Di akhir hayatnya, Ibu Jama'ah berkonsentrasi pada bidang hadits dan tasawuf. Orang-orang dating belajar hadits dan meminta berkah darinya. Setelah selama enam tahun mengalami beliau Ibnu Jama'ah wafat pada malam Senin setelah Isya' tanggal 21 Jumadil Awal dalam usia 94 tahun. Beliau disholatkan pada waktu pagi sebelum Duhur di Masjid Jami' al-Nashiriy Mesir. Dikubur di daerah Qurafah (Asari, 2008).

Ibn Jama'ah adalah seorang ulama yang sangat produktif dan menghasilkan banyak karya pada

masa hidupnya. Karya-karya Ibn Jama'ah pada garis besarnya terbagi dengan masalah pendidikan, astronomi, ulumul hadits, ulum at-Tafsir, Ilmu Fiqh dan Ushul al-Fiqh (Nata, 2003).

Karya-karyanya Ibn Jama'ah antara lain. Pertama Ilmu Tafsir, yaitu: *Al-Tibyan fi Mubhimat al-Qur'an*; *Ghurr al-Thibyan fi Man Lam Yusamma fi alQur'an*; *Kasyf al-Ma'any an al-Mutasyabih min al-Matsany*; *Al-Fawaid al-Laihat min Surat al-Fatihah*' dan *Al-Muqtash fi Fawaid Tikrar al-Qashash*.

Kedua Ilmu *Hadits*, yaitu: *Al-Munhil al-Rawy fi 'Ulum al-Hadits al-Nabawy*; *Al-Fawaid al-Ghazirat al-Mustanbithah min Hadits Barirah*; *Muhtashar fi Munasabat Tarajum al-Bukhari li Ahadits al-Abwab*; *Mukhtasar Aqsa al-Amal wa al-Syawq fi 'Ulum Hadits al-Rasul li Ibn al-Shalah*; dan *Tanqih al-Munadharat fi Tashih al-Mukhabarah*. Ketiga Ilmu *Aqidah* dan *Kalam*, yaitu: *Al-Radd 'ala al-Musyabbahah fi Qaulihi al-Rahman 'Ala al-Arsy Istawa*; *Al-Tanzih fi Ibtal Hujjah al-Tasybih*; dan *Idlah al-Dalil fi Qath'i Hujaj Ahl al-Ta'til*.

Keempat Ilmu Politik Islam, yaitu: *Tahrir al-Ahkam fi Tadbir Ahl al-Islam*; dan *Hujat as-Suluk fi Muhadat al-Muluk*.

Kelima Ilmu Sejarah, yaitu: *Al-Mukhtashar al-Kabir fi al-Sirah* dan *Nur al-Rawd*. Keenam Ilmu Nahwu, yaitu: *Syarh Kafiyah ibn al-Hajib* dan *Al-Dliya' al-Kamil fi Syarh al-Syamil*. Ketujuh Ilmu Perang, yaitu: *Tajnid al-Ajnad wa Jihat al-Jihad* dan *Mustanid al-Ajnad fi Alat al-Jihad*. Kedelapan Ilmu *Falaq*, yaitu: *Risalah fi al-Asthuralab*. Kesembilan Ilmu Pendidikan, yaitu: *Tadzkirah al-Samii wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Kesepuluh Ilmu Adab, yaitu: *Lisan al-Adab*; *Diwan khatab*; *Arajiz wa Qashaid Sya'riyyah Mutafarriqah* (Jama'ah, 2017).

Beberapa karya-karya Ibn Jama'ah yang lebih populer untuk dikaji dalam bidang pendidikan adalah kitab *Tadzkirah al-Samii wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, walaupun ada kitab lain yang membahas tentang *adab* yaitu *Lisan al-Adab*; *Diwan khatab*; dan *Arajiz wa Qashaid Sya'riyyah Mutafarriqah*. Akan tetapi kitab

Tadzkirah al-Samii wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim lebih dekat dengan kajian *adab* yang diorientasikan dalam bidang pendidikan Islam terkhusus etika akademis.

Garis Besar Isi Kitab *Tadzkirah al-Samii wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*

Isi kitab dari *Tadzkirah al-Samii wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, terdiri dari lima sub bab, yang dirincikan. Bab pertama, membahas mengenai keutamaan ilmu dan ahlinya, serta kemuliaan orang yang berilmu.

Pada bab pertama bukunya, Ibnu Jama'ah merinci mengenai keutamaan ilmu dan ahlinya, yakni ulama, beliau pun merincinya berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an, al-Sunnah, *atsar* para sahabat serta *aqwal* para ulama salaf. Di antara yang menarik bahwa Ibnu Jama'ah, menafsirkan *khayr al-bariyyah* atau sebaik-baiknya makhluk setelah nabi dan rasul adalah ahli ilmu atau ulama (Firdaus, 2016).

Ibnu Jama'ah mendorong para pembacanya dengan *targhib* dari

dalil-dalil al-Qur'an, al-Sunnah dan *atsar* al-Salaf al-Shâlih untuk menjadi seorang ahli ilmu atau penuntut ilmu, yang mencintai ilmu dan ahlinya, tidak selain itu semua. Namun tak hanya sekedar menuntut ilmu, beliau pun menitikberatkan sebagai pengingat bahwa apa yang telah dipaparkannya mengenai keutamaan orang berilmu dan yang meniti jalan ilmu berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, al-Sunnah, *atsar al-Salaf al-Shalih* berlaku bagi mereka yang mengamalkan ilmunya, ahli berbuat kebaikan yang bertakwa kepada Allah, yang dengannya ingin meraih Wajah Allah Yang Mulia, bukan bagi mereka yang buruk niatnya, keji maksudnya, untuk meraih dunia berupa kedudukan, harta, atau memperbanyak pengikut dan murid.

Artinya mereka yang menuntut ilmu dengan ruhnya, aspek ruh yakni *idrak shilatahu billah* (kesadaran hubungannya sebagai hamba dengan Allah *Rabb al-'Ibad*). Dari konsep ulama ini, Ibnu Jama'ah mengaitkannya dengan peranan sebagai pendidik, seakan mengingatkan bahwa tugas utama

seorang ulama adalah menyebarkan ilmunya dan mengajarkannya kepada masyarakat, hal ini jelas merupakan tuntutan dalam Islam, dimana seorang yang berilmu maka jelas wajib mengamalkan ilmunya (Jama'ah, 2017).

Dan dalam hal ini, Ibnu Jama'ah merinci kunci-kunci keberhasilan seorang ulama pendidik. Mengenai konsep guru/ pendidik dan kaitannya dalam pengajaran, Ibnu Jama'ah merinci adab-adab Islam yang menjadi pedoman bagi pendidik antara lain:

Adab Pendidik dengan Dirinya Sendiri terdiri dari dua belas poin:

- a. Konsisten dalam mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap kondisi;
- b. Menjaga ilmu sebagaimana para ulama salaf menjaga ilmu, mengagungkan dan memuliakannya;
- c. Menguatkan diri dengan sifat zuhud terhadap dunia;
- d. Menyucikan ilmunya dari perbuatan menjadikannya sebagai sarana meraih dunia;
- e. Menjauhkan ilmunya dari hinanya penghasilan, tercelanya

tabi'at, dan hal-hal yang makruh baik dalam tinjauan adat kebiasaan yang baik maupun syara';

- f. Memelihara syi'ar-syi'ar Islam, dan hukum-hukumnya;
- g. Memelihara hal-hal yang sunnah baik berupa perkataan maupun perbuatan;
- h. Berinteraksi dengan manusia dengan kemuliaan akhlak;
- i. Membersihkan batin dan lahirnya dari akhlak tercela dan menggantikannya dengan akhlak terpuji;
- j. Senantiasa memerhatikan peningkatan kualitas, dengan sungguh-sungguh;
- k. Tidak bersikap arogan untuk mengambil faidah ilmu dari orang lain yang berbeda dengannya baik profesi, nasab maupun usia; dan
- l. Menyibukkan diri dengan penulisan; baik pengumpulan maupun penyusunan tulisan.

Bab kedua, membahas mengenai adab orang berilmu dengan dirinya sendiri, dengan muridnya dan pelajarannya. Adab

Pendidik dengan Murid/Peserta Didiknya, terdiri dari tigabelas poin:

- a. Meniatkan demi Wajah Allah dalam pengajaran dan pendidikannya;
- b. Tidak terhalang untuk mengajar murid yang belum bisa ikhlas (guru meluruskan niat muridnya secara bertahap);
- c. Mendorong murid untuk mencintai ilmu dan bersemangat mencarinya dalam waktu yang banyak;
- d. Mencintai muridnya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri;
- e. Mengupayakan penyampaian kalimat yang mudah dipahami dalam pengajaran dan baiknya sikap dalam mengajar;
- f. Memberikan perhatian terhadap upaya mengajarkan dan memahamkannya;
- g. Mengevaluasi pencapaian dan pemahaman murid;
- h. Meminta murid dalam sebagian waktunya untuk mengulang hafalan-hafalan;
- i. Menasihati murid untuk tidak melampaui batas potensi dan kemampuannya;

j. Tidak menampakkan keutamaan satu sama lain di sisi guru di hadapan para murid;

k. Mengawasi keadaan-keadaan murid dari segi adab dan akhlak mereka lahir dan batin;

l. Memerhatikan kemaslahatan para murid menyatukan qalbu mereka dan membantunya;

m. dan Menghiasi interaksi di antara mereka dengan sifat *tawadhdhu'* (Firdaus, 2016).

Bab ketiga, membahas adab bagi peserta didik dengan dirinya sendiri, dengan gurunya, dengan temannya dan dengan pelajarannya. Adab yang mesti ada pada murid/ peserta didik sebagai kunci keberhasilannya mencakup: Pertama, adab dengan diri sendiri. Kedua, adab dengan guru/ pendidik/ ulama. Ketiga, adab dengan teman. Keempat, adab dengan ilmu/ pelajaran yang dipelajari. Adapun konteks isinya adalah:

a. Menguatkan aspek ruhiyyah sebagai pondasi dalam proses pendidikan.

- b. Menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan memuliakan ilmu pada tempatnya.
- c. Meningkatkan kualitas dan produktivitas diri.
- d. Pentingnya interaksi aktif yang baik dengan guru/ pendidik/ ulama (Jama'ah, 2017).

Mengenai adab murid dan guru, mengisyaratkan pentingnya keberadaan guru, atau dengan kata lain belajar kepada guru yang bisa aktif dalam mengarahkan dan mengoreksi pemahaman yang keliru, tak sekedar membaca buku. Produktivitas itu sendiri merupakan tanda kebaikan Islam seseorang.

Ibnu Jama'ah juga menjelaskan bahwa peserta didik yang baik adalah peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri dan mengatur waktu dengan baik, mencakup hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik, pikiran, sikap maupun perbuatan tanpa mengabaikan aspek pentingnya keberadaan guru/pendidik dan

berinteraksi dengannya dengan adab yang baik.

Bab keempat, membahas mengenai kepemilikan kitab dan adab berinteraksi dengannya.

Poin ini tercakup dalam adab guru dengan pelajaran yang diajarkannya. Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa adab guru/ pendidik dengan pelajaran yang diajarkannya mencakup adab-adab yang memuliakan ilmu dan mendukung optimalisasi sampainya ilmu kepada murid, hal itu tergambar dalam poin-poin yang beliau sampaikan: bersuci sebelum mengajar dan mengenakan pakaian yang baik (penampilan yang menyejukkan), berdo'a ketika keluar dari rumah dengan do'a dari *al-sunnah al-shahîhah* serta terus berzikir kepada Allah hingga sampai tempat mengajar, setelah hadir di tempat mengajar lakukan shalat sunnah dua raka'at (disesuaikan), memulai pengajaran dengan do'a memohon taufik dan pertolongan-Nya, mengajar pada kondisi prima (tidak lapar, dahaga, marah, lelah), menempatkan diri pada posisi duduk yang tepat di hadapan hadirin

diutamakan menghadap kiblat jika memungkinkan dan duduk dengan adab yang baik, tenang dan tawadhdhu', memulai pelajaran dengan membaca ayat al-Qur'an, mengajar pelajaran dimulai dari yang paling utama, tidak mengeraskan suara di luar batas kebutuhan atau sebaliknya, menjaga majelis dari suara-suara berisik dan pembicaraan di luar tema, mencegah orang yang melampaui topik pembahasan dan beradab buruk, harus bersikap adil terhadap para peserta didik, menunjukkan sikap ramah kepada peserta didik yang asing baginya, membiasakan mengucapkan *والله أعلم* (hanya Allah yang tahu), tidak memberanikan diri mengajar ilmu yang belum dikuasai hingga tak berfatwa tanpa ilmu (Jama'ah, 2017).

Bab kelima, membahas adab menempati madrasah, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Lingkungan pendidikan yang dimaksud Ibnu Jama'ah ini mencakup lingkungan yang terkait dengan madrasah (tempat belajar), teman dan guru. Hal itu tergambar

dari keseluruhan penjelasannya yang mengandung penekanan pentingnya memerhatikan teman, guru dan tempat belajar. Dalam konteks memilih teman, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya teman yang shalih, ahli berbuat kebaikan dan sedikit keburukannya, karena seseorang dan teman yang baik akan saling menasihati dalam kebaikan. Begitu pula ketika memilih madrasah, maka melihat kualitas gurunya apakah ia pemilik keutamaan, beragama dan cerdas, berakhlak mulia, memuliakan orang-orang yang memiliki keutamaan, dan menyayangi orang-orang yang lemah.

Konteks Penulisan Kitab *Tadzkirah al-Samii wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*

Corak penulisan kitab *Tadzkirah al-Samii wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* jika ditelaah penulisannya dituangkan kedalam kitab ini dengan cara menggabungkan antara corak antara ilmu *akhlak* dan *fikih*. Corak penulisan kitabnya dengan pendekatan akhlak ia tuangkan dalam pembahasan mengenai adab

yang menjadi bahasan umum kitabnya tersebut, dan dihiasi dengan pembahasan hukum-hukum terkait yang memang menjadi salah satu kepakaran utamanya sebagai *qadhi*, ditandai dengan banyaknya penggunaan dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah dalam kitabnya dan penjelasan mapan beliau atasnya serta penukilan *aqwal* ulama salaf sebelumnya yang mengungkapkan keutamaan ilmu, ahlinya dan majelisnya.

Keunggulan kitab ini adalah bahwa adanya relevansi isi buku sejajar dengan, perannya sebagai seorang praktisi pendidikan yang memiliki pengalaman mengajar di berbagai tempat dan di sejumlah wilayah pada masanya. Artinya, ia menulis sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Kitab ini ditulis pada awal karirnya di bidang pendidikan, dan satu-satunya karya beliau di bidang ini, yang melanjutkan karya para ulama pendahulunya di bidang ini, terutama Imam Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H). Dalam kitabnya ia banyak mengulas pembahasan adab yang menjadi bagian dari Islam dan menjadi pilar ilmu. Ilmu

termasuk syi'ar Islam yang memiliki pilar-pilar, dan pilar-pilar tersebut adalah adab-adabnya.

Selain itu dengan membaca kitab ini Ibnu Jama'ah seakan mendorong pembacanya untuk menjadi seorang ahli ilmu atau setidaknya sebagai penuntut ilmu, lalu memberikan kunci-kunci untuk membukanya dalam pembahasan adab yang luas.

Tanpa disadari ternyata konteks kitab *Tadzkirah al-Samii wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* juga memiliki kelemahan, yaitu dengan luasnya pembahasan tentang adab membuat pembaca memerlukan waktu dan tenaga untuk bisa menyelesaikan membaca dan memahami kitabnya. Selain itu cakupan pembahasannya yang luas dan banyak, membuat pembaca sedikit merasa jenuh dan merasa terbebani untuk menghafal banyaknya pilar-pilar *adab* yang tertulis didalam kitabnya ini.

Relevansi Kitab *Tadzkirah al-Samii wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* pada Masanya

Awal mula Kitab *Tadzkirah al-Samii wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* merupakan sebuah karya terbaik dari Imam Ibnu Jama'ah dalam bidang Pendidikan. Beliau Menyusun kitab ini dari apa yang ia dengar dan ia tangkap dari para guru-gurunya yang mulia sehingga kitab ini diberi judul *Tazkiratus Sami' wa al Mutakallim* (yang artinya pengingat untuk pendengar dan pembicara) dan juga referensi dari buku-buku yang telah beliau telaah, serta mengambil faidah-faidah dari catatan Ketika beliau menimba ilmu (Jama'ah, 2017).

Kitab ini disusun oleh Ibnu Jama'ah disebabkan karena beliau terganggu oleh apa yang beliau lihat dari kebutuhan para penuntut ilmu dan sulitnya penuntut ilmu untuk hadir di majelis ilmu yang disebabkan oleh rasa malu dan sikap keras ulama yang membuat mereka menjauh dari majelis ilmu. Oleh sebab itu Ibnu Jama'ah Menyusun kitab ini dalam rangka mengingatkan seorang ulama tentang apa yang diamanatkan kepadanya, membangunkan

kesadaran penuntut ilmu aka napa yang menjadi kewajibannya, adab-adab yang sepatutnya dipegang Bersama oleh ulama dan penuntut ilmu, serta apa yang harus dijalani dalam berinteraksi dengan kitab-kitab dan adab untuk siapa saja yang tinggal di madrasah.

Dengan demikian, sudah sangat jelas bahwa relevansi kitab *Tadzkirah al-Samii wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yang dituliskannya pada masanya sangat relevan. Alasannya ialah bahwa penulisan awal kitab ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan para peserta didik untuk sukses dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat didunia dan akhiratnya pada masa itu.

Relevansi Kitab *Tadzkirah al-Samii wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dengan Pendidikan Masa Kini

Ibn Jama'ah dapat dikategorikan sebagai ulama ensiklopedis yang menguasai multi disiplin ilmu dan termasuk ilmuwan otoritatif yang produktif. Terdapat lebih dari tiga puluhan karya Ibn Jama'ah. Di antara karya ilmiah

otentik Ibn Jama'ah yang telah berhasil ditelusuri dan dikenal luas setidaknya hingga kini, baik yang telah dicetak, berupa manuskrip maupun yang teridentifikasi sebagai karya-karyanya yang mendeskripsikan sketsa intelektualitas dan corak pemikirannya (Asari, 2008).

Menurut Asari dengan mengutip penelitian *Khalaf* menyatakan, dari khazanah karya Ibn Jama'ah tersebut, judul karyanya dipastikan terpelihara dan tersimpan di negara Timur Tengah dan Barat, kitab lainnya mungkin hilang atau belum teridentifikasi. Perhatian terhadap karya Ibn Jama'ah tidak besar, masih sedikit studi dan pihak yang menerbitkannya (Asari, 2008). Walaupun begitu minat para sarjana muslim dan barat masih sangat antusias untuk mengkaji lebih dalam karya-karya dari Ibn Jama'ah. Dari sekitar tiga puluhan karya ilmiah Ibn Jama'ah, yang dikenal luas dan benar-benar dianggap merepresentasikan corak pemikiran edukatifnya adalah karya yang dikategorikan sebagai *magnum opus*nya, yaitu kitab *Tadzkirah al-*

Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.

Kitab Ibn Jama'ah tersebut merupakan karya bermanfaat yang sangat berharga (*kitab nafi' badi'*). Karena itu, tidak mengherankan hingga kini karya tersebut masih tetap memunculkan kekaguman dan mendapatkan apresiasi yang tinggi, termasuk mendapatkan respon positif dalam penelitian ilmiah akademik. Kesimpulannya adalah kitab *Tadzkirah al-Sami' wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* masih sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan ilmiah pada era penelitian pendidikan ilmiah masa kini.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari artikel yang berjudul Lektur Klasik Kependidikan Islam Genre *Adab*. Pertama Literatur-literatur klasik tentang *adab* yang dituliskan oleh beberapa tokoh ilmuan muslim seperti adalah al-Mawardi, al-Zarnuji, Ibn Jama'ah, al-Barr, Imam as-Sam'ani dan lain sebagainya. Ketika penulis berfokus terhadap kelima tokoh tersebut, diketahui

bahwa corak penulisan literatur klasik yang dikembangkan mereka bercorak sufi, ilmu *akhlak* dan *fiqh*. Bahkan tak luput pula kitab mereka disugahi dalil-dali Alqur'an dan Sunnah Rasulullah saw sebagai penguat teori mereka tentang etika akademis. Kedua Inti pokok pembahasan pada literatur klasik yang dibahas pada artikel ini sesuai dengan etika akademis. Membahas tentang *adab* sebagai seorang guru dan peserta didik, serta *adab* kepada diri sendiri, orang lain, terhadap ilmu, terhadap lingkungan masyarakat, bahkan terhadap Allah swt. Rata-rata latar belakang penulisan kitab klasik *adab* didasari adanya keinginan para penulis untuk membantu para ilmuwan, pendidik dan peserta didik dalam mendapatkan kesuksesan meraih ilmu didunia dan akhirat.

Ketiga Jika dikaitkan antara isi kitab *adab* klasik dengan perkembangan keilmuan masa kini, masih terjalin relevansinya. Bahkan tidak sedikit para Sarjana muslim modern dan sarjana Barat melakukan pembedahan dan menelaah kitab-kitab klasik tentang

adab yang dituliskan oleh para tokoh muslim terdahulu. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan yang berkembang dengan etika dizaman ini tidak sejalan dan tidak terintegrasi. Maka literatur klasik *adab* dalam pendidikan Islam masih sangat relevan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., I., & D., A., (2011). *Siyar Alami an-Nubalā*. Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Asari, H., (2008). *Etika Akademis Dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bahasa, K., P., (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fanany, A., & A., A., (2017). "Pemikiran Barr Bin Abdullah dan Abdul Qadir Bin Abdul Aziz Tentang Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu," *Jurnal Profetika, Jurnal Studi Islam*, vol.1, No.2.
- Firdaus, R., (2016). "Telaah Kitab Tadzkirah al-Samii wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim", dalam *Jurnal Râyah al-Islâm: Jurnal Ilmu Islam*, Vol: 1, No. 1.
- Ghoni, A., (2017). "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas terhadap Pendidikan Islam

- Kontemporer,” dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol.3, No.1.
- Hidayat, S., (2018). “Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No.1.
- Husaini, A., (2012). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. Jakarta: PT. Cakrawala Surya Prima.
- Jama’ah, B., (2017). *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu, Terj. Nurfajri Setyawan dan Angga*. Jakarta: Pustaka Al-Ihsan.
- Jama’ah, B., (2019). *Tadzkiratus Sami’ Wa al Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu dan Ulama serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, Terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq.
- Junaidi, A., (2019). “Lektur Kependidikan Islam Genre Adab”, dalam jurnal *Tazkiyah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 8, No.2.
- Machsum, T., (2016). “Pendidikan adab, Kunci sukses Pendidikan”, dalam *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 6, No. 2.
- Mariani. 2017. “Pemikiran Pendidikan Islam al-Zarnuji pada Perode Klasik,” dalam *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, Vol.1, No.2.
- Musthofa, A., (1955). *Pengantar Adab Ad-Dunya Wa al-din*. Beirut: Dar Kutub Global Press.
- Nasution, H., (1975). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A., (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahman, A., N., (1986). *Alam at-Tarbiyyah fii Tarikh al-Islam*. Damaskus: Dar al-Fikri.
- Sukur, S., (2004). *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supraha, W., & H., (2017). “Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional Muslim,” *Jurnal Tawazun*, Vol.2, No.2, Tahun.
- Yunus, M., (1990). *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Haida Karya Agung.